

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin

### *Factors Associated with Perineum Rupture in Maternity*

Nurulicha

*DIII Midwifery Study Program, STIKes Mitra RIA Husada, Jakarta  
Jl. Karya Bhakti No.3, RT.8/RW.7, Cibubur, Ciracas, Jakarta 13720  
Telepon (021) 87750551*

Correspondence Email: [icha26.nurulicha@gmail.com](mailto:icha26.nurulicha@gmail.com)

#### **Abstrak**

Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Robekan Jalan lahir merupakan penyebab kedua tersering dari perdarahan pasca persalinan setelah atonia uteri. Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Bidan Praktek Swasta Desa Mekarsari Kabupaten Bogor tahun 2017. Metode penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, analisis data dengan uji *Chi-square*. Data berupa data sekunder dari rekam medik pasien. Sampel berjumlah 86 orang, dengan teknik *total sampling*. Analisis data *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian diperoleh tidak ada hubungan signifikan ( $p > 0.058$ ) antara faktor paritas dengan kejadian rupur perineum, sebanyak 67% ibu dengan multipara/ grande multipara dengan, namun terdapat hubungan signifikan ( $p < 0.038$ , OR 1.023) antara jarak kehamilan dengan ruptur perineum, dari 58% ibu pada jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan ( $p < 0.028$ , OR 1.144) antara berat badan bayi dengan ruptur perineum dari 80% ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000,, hubungan yang signifikan ( $p < 0.046$ , OR 0.046) antara umur ibu dengan ruptur perineum, dari 85% ibu melahirkan pada kelompok umur 20-35 tahun dengan dan hubungan yang signifikan ( $p < 0.034$ , OR 1.141) antara episiotomi dengan ruptur perineum dari 81% ibu yang tidak episiotomi.

**Kata kunci** : Ruptur perineum, paritas, episiotomi, ibu bersalin

#### **Abstract**

*Postpartum hemorrhage is a major cause 40% of maternal deaths in Indonesia. Rips Road birth is the second most common cause of postpartum hemorrhage after an atonic. Rupture of the perineum is the birth canal injury that occurred at the time of birth either using or not using a tool. The purpose of this study was to determine the factors associated with rupture perineum on maternity midwife mother at Private Practice Bogor Regency Village Mekarsari in 2017. The research method is cross sectional, data analysis uses univariate, bivariate and Chi-square test. Secondary data was collected from patient records. Total amples total were 86 people, and taken with total sampling*

technique.

The results of the study are no significant relationship ( $p > 0.038$ , OR 1.023) between the factors of parity with incident ruper perineum 67% of mothers with multiparous / grande multipara, there is a significant correlation ( $p > 0.038$ , OR 1.023) between the distance pregnancy with rupture perinem, 58% mothers whom has a distance of pregnancy  $\geq 2$  years, there is a significant relationship ( $p > 0.028$ , OR = 1.144) between infant weight with rupture perineum, 80% of mothers with a birth weight babies 2500- 4000, there is a significant relationship  $p > 0.046$ , OR 0.046 between mother's age at rupture perineum, 85% of mothers with age of childbirth 20-35 years and a significant association ( $p > 0.034$ , OR 1,141) between episiotomy to perineal rupture, 81% of mothers did not do an episiotomy

**Keywords:** Ruptured perineum, parity, episiotomy, maternity

## Pendahuluan

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup, dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar. Persalinan terdiri dari kala I, kala II, kala III dan kala IV. Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologis yang normal dalam kehidupan. Tetapi tidak semua persalinan fisiologis, kadang persalinan bisa menjadi patologis, dan bisa berakibat terhadap kematian ibu dan bayi (Winkjosastro, Hanifa. 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada 500.000 kematian ibu melahirkan di seluruh dunia setiap tahun. 99 persen terjadi di negara berkembang. Dan salah satu negara berkembang adalah Indonesia. Hasil survei demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa pada tahun 2012, kasus kematian melonjak tajam, dimana AKI mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, meningkat sekitar 57% bila dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya sebesar 248 per 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2015 Angka kematian ibu di Jawa Barat tercatat 823 orang. Dari angka tersebut Jawa Barat menjadi penyumbang 50% jumlah kematian ibu. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2014 menyebutkan dalam

per10.000 kelahiran, jumlah AKI di kabupaten Bogor mencapai 71 jiwa. Dari data tersebut kabupaten Bogor masih menjadi penyumbang tertinggi angka kematian ibu di Jawa Barat.

Penyebab utama kematian ibu di negara berkembang adalah faktor obstetri langsung, yaitu perdarahan postpartum, infeksi dan eklamsi. Kelainan perdarahan post partum yang terjadi pada kala ketiga (kala uri) yaitu retensio placenta, inversio uteri, dan perdarahan robekan jalan lahir. Perdarahan postpartum adalah perdarahan yang terjadi dalam waktu 24 jam pertama (Triana, 2015).

Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Robekan Jalan lahir merupakan penyebab kedua tersering dari perdarahan pasca persalinan setelah atonia uteri. Robekan juga dapat terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan karena robekan serviks atau vagina. Robekan perineum terjadi pada hampir persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Saifudin, 2011).

Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi

baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum adalah paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, umur, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomi (Rosdiana, 2013).

Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia. Ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Prevelensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedang pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis (Manuaba, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Bidan Praktek Swasta didapatkan adanya peningkatan angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2013 sebanyak 41 orang dari 63 persalinan normal, dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 22 orang, dan pada tahun 2014 sebanyak 68 orang dari 88 persalinan normal dan yang tidak mengalami ruptur sebanyak 20 orang. Pada tahun 2015 yang mengalami ruptur perineum sebanyak 70 orang dari 86 persalinan normal, dan yang 16 tidak mengalami ruptur perineum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan

dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Bidan Praktek Swasta Desa Mekarsari Kabupaten Bogor tahun 2017.

### **Bahan dan Metoda Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini merupakan data sekunder dimana variabel bebasnya adalah paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, umur dan episiotomi sedangkan variabel terikatnya adalah ibu bersalin dengan ruptur perineum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin berjumlah 86 orang di Bidan Praktek Swasta Desa Mekarsari tahun 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, instrument dan alat yang digunakan adalah check list. Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan untuk mencari/ mengetahui adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan dependent. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* karena variabel independen dan dependen merupakan data kategori. Dalam uji ini ditentukan tingkat kemaknaan (Nilai alpha sebesar 0,05).

### **Hasil Penelitian**

#### **Distribusi Frekuensi**

Hasil penelitian distribusi frekuensi menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 86 responden yang diteliti, mayoritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum sebanyak 70 orang (81%) dan ibu bersalin yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 16 orang (19%), dari 86 responden 28 orang (33%) paritas ibu pada primipara sedangkan 58 orang (67%) paritas ibu multipara, bahwa dari 86 responden 36 orang (42%) terdapat pada jarak

kehamilan < 2 tahun, sedangkan 50 orang (58%) pada jarak kehamilan  $\geq$  2 tahun, bahwa dari 86 responden 17 orang (20%) ibu bersalin melahirkan dengan berat badan bayi >4000 gram dan 69 orang (80%) ibu bersalin melahirkan dengan berat badan bayi 2500-4000 gram, bahwa dari 86 responden 13 orang (15%) melahirkan pada kelompok umur < 20 tahun, > 35 tahun, dan 73 orang (85%) melahirkan pada kelompok umur 20-35 tahun, dan dari 86 responden kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin disebabkan karena dilakukan episiotomi sebanyak 16 orang (19%), dan yang tidak dilakukan episiotomi sebanyak 70 orang (81%)

## Hubungan Kejadian Ruptur Perineum Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

### a. Hubungan faktor paritas dengan kejadian ruptur perineum

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 28 ibu bersalin dengan paritas primipara mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 26 orang (92,9%) dan yang tidak ruptur sebanyak 2 orang (7,1%) sedangkan 58 ibu bersalin dengan paritas multipara 44 orang (75,9%) mengalami kejadian ruptur perineum, dan yang tidak ruptur 14 orang (24,1%). Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,058$   $\alpha \geq 0,05$  artinya  $H_0$  gagal ditolak berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin.

Tabel 1. Hubungan faktor Paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin

Kejadian Ruptur Variabel Paritas	Kejadian Ruptur Perineum				Jumlah	100%	P Value	OR
	Ya	%	Tidak	%				
Primipara	26	92,9	2	7,1	28	100	0,058	1,025-1,462
Multipara/Grande multipara	44	75,9	14	24,1	58	100		
	70	81,4	16	18,6	86	100		

Tabel 2. Hubungan faktor jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin

Variabel Jarak Kehamilan	Kejadian Ruptur Perineum				jumlah	100%	P Value	OR
	Ya	%	Tidak	%				
< 2 tahun	33	91,7	3	8,3	36	100	0,038	1,023
$\geq$ 2 tahun	37	74	13	26	50	100		-
	70	81,4	16	18,6	86	100		1,500

### b. Hubungan faktor jarak kehamilan dengan kejadian ruptur perineum

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 36 ibu bersalin dengan jarak kehamilan < 2 tahun mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 33 orang (91,7%) dan yang tidak ruptur sebanyak 3 orang (8,3%), sedangkan dari 50

ibu bersalin dengan jarak kehamilan  $\geq$  2 tahun sebanyak 37 orang (74%) mengalami kejadian ruptur perineum, dan yang tidak ruptur 13 orang (26%). Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan P value = 0,038  $\alpha \leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian ruptur

perineum pada ibu bersalin. Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR = 1,023, artinya ibu bersalin dengan jarak kehamilan < 2 tahun memiliki peluang 1,023 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan jarak kehamilan  $\geq$  2 tahun.

### c. Hubungan Faktor Berat Badan Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 17 ibu bersalin dengan Berat badan bayi lebih dari 4000 gram mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 17 orang (100%) dan yang tidak ruptur sebanyak 0 orang (0%) sedangkan dari 69 ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000gram sebanyak 53 orang (76,8%) mengalami kejadian ruptur perineum, dan yang tidak ruptur 16 orang (23,2%). Berdasarkan uji statistik dengan chi-square didapatkan P value = 0,028  $\alpha \leq$  0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR = 1,144, artinya ibu

bersalin dengan berat badan bayi >4000gram memiliki peluang 1,144 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000 gram.

### d. Hubungan faktor Umur Ibu dengan kejadian ruptur perineum

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 13 ibu bersalin dengan kelompok umur <20 tahun, >35 tahun mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 8 orang (61,5%) dan yang tidak ruptur sebanyak 5 orang (38,5%) sedangkan dari 73 ibu bersalin dengan kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 62 orang (84,9%) mengalami kejadian ruptur perineum, dan yang tidak ruptur 11 orang (15,1%). Berdasarkan uji statistik dengan chi-square didapatkan P value = 0,046  $\alpha \leq$  0,05 artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR = 0,466, artinya ibu bersalin dengan umur < 20 tahun, > 35 tahun memiliki peluang 0,466 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan umur 20-35 tahun.

Tabel 3. Hubungan faktor Berat Badan Bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin

Variabel Berat Badan Bayi	Kejadian Ruptur Perineum				Jumlah	100%	P Value	OR
	Ya	%	Tidak	%				
<2500 & >4000 gram	17	100	0	0	17	100	0,028	1,144-1,482
2500-4000 gram	53	76,8	16	23,2	69	100		
	70	81,4	16	18,6	86	100		

Tabel 4 Hubungan faktor Umur Ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin

Variabel Umur Ibu	Kejadian Ruptur Perineum				Jumlah	%	P Value	OR
	Ya	%	Tidak	%				
< 20 tahun, >35 tahun	8	61,5	5	38,5	13	100	0,046	0,466-1,126
20tahun- 35 tahun	52	84,9	11	15,1	73	100		
	70	81,4	16	18,6	86	100		

## Diskusi

### Hubungan Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan uji statistik dengan chi-square didapatkan P value = 0,058  $\alpha \geq 0,05$  berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Winknjastro (2011), bahwa paritas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum. Robekan perineum terjadi pada hampir semua primipara, sementara pada multipara dan grandemultipara jarang terjadi, hal ini disebabkan karena multipara dan grandemultipara elastisitas perineum pada umumnya elastis, sehingga resiko terjadinya ruptur perineum kecil jika dibandingkan dengan primipara.

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handiyah Vera Siska Lailatari yang berjudul Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur perineum Pada Ibu bersalin di RSUD DR. Wahidin Sudirohusodo Mojokerto Tahun 2013 bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum dengan *Pvalue*= 0,000. Sebagian besar responden adalah primipara yaitu sebanyak 36,1%. Kejadian ruptur perineum menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami kejadian ruptur 74,3%.

### Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR = 1,023, artinya ibu bersalin dengan jarak kehamilan < 2 tahun memiliki peluang 1,023 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun. Hal ini sesuai

dengan teori yang menyatakan ibu yang mempunyai jarak kehamilan kurang dari 2 tahun rata-rata mengalami robekan jalan lahir. Robekan jalan lahir disebabkan karena ibu melahirkan terlalu cepat sehingga proses pemulihan jalan lahir belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi pada saat melahirkan lagi. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rosdiana yang didapatkan ada pengaruh jarak kehamilan terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin normal (nilai  $p=0,010$ ). Hasil penelitian menunjukkan ibu yang berada pada kategori jarak kehamilan < 2 tahun lebih besar persentasenya mengalami ruptur perineum (52,0%) dibandingkan dengan ibu yang mempunyai jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun (16,1%).

### Hubungan Berat Badan Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan uji statistik dengan chi-square didapatkan P value = 0,028  $\alpha \leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin. Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR= 1,144, artinya ibu bersalin dengan berat badan bayi >4000gram memiliki peluang 1,144 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000 gram.

Hal ini sesuai dengan teori Mochtar (2008) bahwa janin yang mempunyai berat lebih

dari 4000 gram memiliki kesukaran yang ditimbulkan dalam persalinan adalah karena besarnya kepala atau besarnya bahu. Bagian paling keras dan besar dari janin adalah kepala, sehingga besarnya kepala janin mempengaruhi berat badan janin. Oleh karena itu sebagian ukuran kepala digunakan Berat Badan (BB) janin. Kepala janin besar dan janin besar dapat menyebabkan laserasi perineum.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Anita Lontaan yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin di RS Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbuang Manado tahun 2013, menyatakan bahwa ada hubungan berat bayi lahir dengan robekan jalan lahir dengan nilai  $p = 0,000$ , didapatkan hasil berat badan bayi lahir dengan robekan jalan lahir derajat satu sebanyak 26 (38,2%).

### **Hubungan Faktor Umur Ibu dengan Kejadian Ruptur Perineum**

Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,046 \alpha \leq 0,05$  artinya ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin.

Berdasarkan analisa keeratan hubungan 2 variabel didapatkan nilai OR = 0,466, artinya ibu bersalin dengan umur < 20 tahun, > 35 tahun memiliki peluang 0,466 kali untuk mengalami kejadian ruptur perineum dibanding ibu bersalin dengan umur 20-35 tahun.

Umur ibu juga dapat menjadi faktor penyebab ruptur perineum. Pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia di atas 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi

normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan seperti ruptur perineum akan lebih besar (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Saras Ayu Mustika dan Evi Sri Suryani, yang berjudul Hubungan Umur Ibu Dan Lama Persalinan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Primipara Di Bps Ny. Ida Farida Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas tahun 2010 menyatakan Hasil uji statistik diperoleh nilai korelasi *Chi Square* dengan  $p \text{ value } 0,022 < \alpha 0,05$ , hal ini menunjukkan ada hubungan antara umur ibu bersalin dengan kejadian *ruptur perineum*. Responden yang tidak mengalami kejadian *ruptur perineum* cenderung berumur tidak beresiko (20-35 tahun) yaitu sebanyak 16 orang (80.0%) sedangkan responden yang mengalami *ruptur perineum* adalah responden yang berumur resiko tinggi sebanyak 11 orang (55.0%). Pada umur < 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna, sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi. Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal, sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan. Faktor risiko untuk persalinan sulit pada ibu yang belum pernah melahirkan pada kelompok umur ibu dibawah 20 tahun dan pada kelompok umur di atas 35 tahun adalah 3 kali lebih tinggi dari kelompok umur reproduksi sehat (20-35 tahun).

### **Simpulan**

Tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin,

Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan, berat badan janin, umur ibu, dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin.

#### Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. 2008. *Asuhan persalinan Normal*. Jakarta: JNPK-KR

Lontaana, dkk. 2015. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan robekan jalan lahir.

Manuaba. 2011. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.

Rosdiana. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin normal di puskesmas*

*PONED Darul Imarah Aceh*. Jurnal: STIKes U' Budyah. Banda Aceh

Saifudin AB. 2011. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta : YBP-SP.

Triana, A. 2015. *Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Deepublish.

VarneyH. 2011. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi Empat, Jakarta: EGC

Winkjosastro, H. 2011. *Ilmu kebidanan. Edisi tiga*. Jakarta: YBP-SP

Wirakusumah F. 2011. *Obstetri fisiologi*. Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC.